

## PERSEPSI GENERASI Z TENTANG AKAD-AKAD AKUNTANSI SYARIAH DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

Naimatul Hasanah<sup>1</sup>, Nuril Badria<sup>2</sup>

[naimatulhasanah@unisma.ac.id](mailto:naimatulhasanah@unisma.ac.id)<sup>1</sup>, [nurilbadria@unisma.ac.id](mailto:nurilbadria@unisma.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Malang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi generasi Z terhadap prinsip-prinsip akuntansi syariah dan sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dianggap relevan dalam era digital yang gejalak. Era digital telah mengubah lanskap bisnis dan keuangan, memungkinkan efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga menimbulkan tantangan etika dalam dunia keuangan. Studi ini akan menganalisis pemahaman generasi Z tentang prinsip-prinsip akuntansi syariah, nilai-nilai etika, dan moral yang mendasarinya. Penelitian akan mencakup survei online dan wawancara mendalam dengan anggota generasi Z dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan. Metode ini akan memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana generasi Z melihat akuntansi syariah dalam konteks era digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang beragam tentang akuntansi syariah, yang dilakukan pada 35 responden menunjukkan minat yang tinggi terhadap akad-akad pada akuntansi syariah, sementara yang lain mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas. Generasi Z menyatakan bahwa mereka menganggap bahwa akad-akad pada akuntansi syariah memiliki relevansi yang signifikan di era digital karena kesesuaian prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai etika dan keadilan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu generasi Z menganggap juga terdapat tantangan termasuk kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data dalam transaksi secara online.

**Kata Kunci:** Generasi Z, Akad-akad Akuntansi Syariah, Era Digital

### PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke-21, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia bisnis dan akuntansi. Penelitian akan sejarah akuntansi semakin menarik dan berkembang. Banyak para peneliti mempublikasikan temuan-temuan mereka tentang sejarah perkembangan akuntansi selama beberapa periode yang kemudian dimuat di dalam jurnal-jurnal diantaranya The Accounting Historian Journal khususnya jurnal publikasi ilmiah dari The Academy of Accounting Historian. Tinjauan historis yang membahas tentang latar belakang kemunculan akuntansi syari'ah tidak lepas dari tinjauan kondisi akuntansi yang ada di tanah jazirah Arab sebelum Islam. Dalam literatur sejarah peradaban bangsa Arab, perhatian bangsa Arab sangat besar terhadap perdagangan. Karena itu, mereka telah menggunakan dasar-dasar penggunaan akuntansi yang bertujuan untuk menghitung transaksi mereka serta mengetahui perubahan-perubahan dari jumlah aset. Jadi konsep akuntansi waktu itu dapat dilihat pada pembukuan yang berdasarkan metode penjumlahan statistik yang sesuai dengan aturan penjumlahan. Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dikerjakan oleh pedagang sendiri dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu, seorang akuntan disebut khatibul amwal (pencatat keuangan) (Khaddafi et al., 2016).

Secara sederhana pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah. Definisi akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan definisi syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia. Akuntansi dalam bahasa Arabnya disebut "Muhasabah" yang berasal dari kata hasaba, hasiba, muhasabah, atau wazan yang lain adalah hasaba, hasban,

hisabah, artinya menimbang, memperhitungkan, mengkalkulasikan, mendata, atau menghisab, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu. Kata “hisab”

Kata hisab dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan pada bilangan atau perhitungan yang ketat, teliti, akurat, dan accountable yang sejalan dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah diantaranya: pertama Prinsip pertanggungjawaban (accountability), merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan Sang Khalik mulai dari alam kandungan. Manusia dibebani oleh Allah SWT. Untuk menjalankan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Inti kekhilafahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggung jawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Kedua prinsip keadilan, menurut penasiran Al-Qur'an surat Al-Baqarah; 282 terkandung prinsip keadilan yang merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, dan nilai inheren yang melekat dalam fitrah manusia.

Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Pada konteks akuntansi, menegaskan kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Ketiga prinsip kebenaran, prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kita selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran laporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi. Maka, pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi.

Pada era digital yang penuh dengan inovasi teknologi, pengembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik akuntansi. Praktik akuntansi syariah juga tidak terkecuali dari dampak transformasi digital. Digitalisasi pada bidang dan profesi akuntansi sudah ditengarai sejak beberapa tahun lalu. Hal tersebut terlihat pada hasil survey terhadap CFO dan akuntan senior di Indonesia yang berjumlah kurang lebih 100 CFO dan akuntan senior, 70% dari CFO dan akuntan senior yakin bahwa 60% pekerjaan akuntansi yang bersifat rutin di fungsi keuangan dapat didigitalkan atau diotomatisasi dalam beberapa cara dengan tujuan meningkatkan fungsi keuangan pada kegiatan analisis yang memberikan nilai tambah terhadap keputusan strategis bisnis (Fauziyyah, 2022). Digitalisasi erat kaitannya dengan sistem informasi yang memainkan peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan perusahaan secara efektif. Transformasi digital terkait kegiatan bisnis sangat diperlukan untuk menghasilkan proses yang terotomatisasi dan efisiensi. Dalam dunia akuntansi, akuntansi digital merupakan transformasi digital pengelolaan keuangan perusahaan yang mengacu pada representasi informasi akuntansi dalam format digital. Pengadopsian sistem informasi akuntansi menjadi cara dalam digitalisasi akuntansi agar perusahaan mampu mengoptimalkan bisnisnya. Alasan yang mendasari pentingnya digitalisasi dalam akuntansi di antaranya adalah peningkatan akurasi untuk menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi di pasar kompetitif (Möller et al., 2017)

Dalam konteks ini, Generasi Z, yang merupakan generasi yang tumbuh besar dalam era digital, yang memiliki pandangan unik tentang akuntansi syariah dan bagaimana prinsip-prinsip akuntansi syariah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus

berlangsung. Menurut (Hastini et al., 2020) generasi Z adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1995 sampai 2012. Generasi Z juga dikenal dengan sebutan i-generation, yaitu generasi yang menggunakan internet sebagai salah satu kebutuhan utama bagi kehidupan mereka. (Lubis et al., 2023). Mereka telah tumbuh besar di tengah revolusi teknologi dan kehadiran internet, yang telah memengaruhi cara mereka berkomunikasi, bekerja, dan bahkan memandang dunia bisnis dan ekonomi. Generasi Z adalah konsumen informasi digital yang aktif dan akrab dengan berbagai platform teknologi, seperti media sosial, e-commerce, dan aplikasi keuangan. Mereka cenderung lebih skeptis terhadap praktik bisnis yang dianggap merugikan lingkungan atau masyarakat, dan pada saat yang sama, mereka menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan.

Hal tersebut terjadi karena di era digital lebih mempermudah akses mengenai berbagai informasi tak terkecuali informasi yang berkaitan dengan akuntansi syariah. Dengan digitalisasi yang terjadi seperti sekarang ini juga memungkinkan adanya berbagai persepsi yang berbeda-beda pada setiap kalangan. Namun dalam riset ini lebih difokuskan pada bagaimana persepsi generasi Z atau yang biasa disebut dengan gen-Z, karena generasi Z adalah generasi yang memang lahir dan hidup di era digitalisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi mereka tentang prinsip-prinsip akuntansi syariah dan pandangan mereka tentang relevansinya dalam era digital adalah subjek yang menarik untuk diteliti.

## **LANDASAN TEORI**

### **Generasi Z**

Generasi Z, yang merupakan generasi yang tumbuh besar dalam era digital, yang memiliki pandangan unik tentang akuntansi syariah dan bagaimana prinsip-prinsip akuntansi syariah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Menurut (Hastini et al., 2020) generasi Z adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1995 sampai 2012. Generasi Z juga dikenal dengan sebutan i-generation, yaitu generasi yang menggunakan internet sebagai salah satu kebutuhan utama bagi kehidupan mereka. (Lubis et al., 2023). Mereka telah tumbuh besar di tengah revolusi teknologi dan kehadiran internet, yang telah memengaruhi cara mereka berkomunikasi, bekerja, dan bahkan memandang dunia bisnis dan ekonomi. Generasi Z adalah konsumen informasi digital yang aktif dan akrab dengan berbagai platform teknologi, seperti media sosial, e-commerce, dan aplikasi keuangan. Mereka cenderung lebih skeptis terhadap praktik bisnis yang dianggap merugikan lingkungan atau masyarakat, dan pada saat yang sama, mereka menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan.

### **Akuntansi Syari'ah**

Secara konseptual, praktik akuntansi syariah hadir sebagai solusi atas permasalahan transaksi konvensional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Aspek aspek akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menerapkan prinsip-prinsip Islam, baik dari implikasi akuntansi maupun akibat ekonomi (Ilyas, 2020). Secara sederhana pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah. Definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia (Khaddafi et al., 2016).

Hasaba, hasiba, muhasabah, atau wazan yang lain adalah hasaba, hasban, hisabah, artinya menimbang, memperhitungkan mengkalkulasikan, mendata, atau menghisab, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu. Kata

“hisab” banyak ditemukan dalam Al-Qur’an dengan pengertian yang hampir sama, yaitu berujung pada jumlah atau angka, seperti Firman Allah swt:

QS.Al-Isra’(17):12 “....bilangan tahun-tahun dan perhitungan....” QS.Al-Thalaq(65):8 “.... maka kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras...” QS.Al-Insyiqah(84):8 “.... maka dia akan dipeeriksa dengan pemerikasaan yang mudah...”

Kata hisab dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan pada bilangan atau perhitungan yang ketat, teliti, akurat, dan accountable. Oleh karena itu, akuntansi adalah mengetahui sesuatu dalam keadaan cukup, tidak kurang dan tidak pula lebih. Akuntansi Syariah adalah suatu kegiatan identifikasi, klarifikasi, dan pelaporan melalui dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan prinsip akad-akad syariah yaitu tidak mengandung zhulum (kezaliman), riba, maysir (judi), gharar (penipuan), barang yang haram, dan membahayakan (Khaddafi et al., 2016).

### **Akad-Akad Dalam Akuntansi Syariah**

Dalam akuntansi syariah, terdapat beberapa jenis akad atau transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Berikut adalah beberapa jenis akad dalam akuntansi syariah: pertama, akad mudharabah yang merupakan bentuk kerjasama antara pihak yang menyediakan modal (shahib al-mal) dan pihak yang menyediakan usaha atau keterampilan (mudharib). Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan, namun kerugian ditanggung oleh pihak yang menyediakan modal. Kedua, akad musyarakah yang merupakan bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk mendirikan suatu usaha atau proyek. Keuntungan dan kerugian dibagi sesuai dengan kesepakatan, dan setiap pihak memiliki hak untuk terlibat dalam pengelolaan usaha. Ketiga akad murabahah yang merupakan transaksi penjualan barang dengan keuntungan yang jelas. Pihak penjual mengungkapkan harga beli dan menambahkan margin keuntungan yang disepakati. Keempat, akad ijarah yang merupakan bentuk persewaan atau kontrak sewa yang digunakan dalam keuangan syariah. Pemilik aset menyewakan aset kepada pihak lain untuk jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa.

Kelima, akad istisna yang merupakan perjanjian untuk membuat atau memproduksi barang atau jasa sesuai dengan spesifikasi tertentu. Harga dan syarat-syarat pembayaran dapat ditentukan dalam perjanjian. Keenam, akad wakalah yang merupakan bentuk perwakilan atau kuasa yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk melakukan suatu tindakan atau transaksi tertentu. Ketujuh, akad kafalah yaitu perjanjian penjaminan atau jaminan yang melibatkan pihak ketiga untuk menjamin pemenuhan kewajiban. Dan yang terakhir akad qardh yaitu pinjaman tanpa bunga yang diberikan untuk tujuan amal atau membantu individu yang membutuhkan.

### **Era Digital**

Teknologi bukanlah sekedar perangkat peralatan seperti yang dibayangkan orang. bukan juga semat ilmu untuk membuat dan memanfaatkan peralatan tersebut (Mahzar, 2004). Era digital adalah periode dalam sejarah yang ditandai oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, terutama internet dan perangkat digital, untuk mengubah cara individu, bisnis, pemerintah, dan masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Era digital telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita bekerja, berbelanja, berkomunikasi, bermain, mendidik, dan lain sebagainya. Era digital terus berkembang dan memiliki dampak yang mendalam pada cara kita menjalani kehidupan sehari-hari, bisnis, dan masyarakat secara keseluruhan termasuk juga dalam akuntansi. Teknologi informasi dan komunikasi terus berubah, sehingga era digital akan terus mengalami evolusi seiring berjalannya waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mencoba memberikan suatu pemikiran tentang fakta tertentu yang akurat dan sistematis (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif dalam analisisnya lebih menekankan pada penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis dinamika hubungan antara fenomena yang diminati dengan menggunakan logika ilmiah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Arikunto, 2011). Sehingga sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah *People* (Orang) yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini, peneliti merekam pengakuan dari narasumber yang berkaitan langsung yaitu generasi Z. Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang beragam tentang akuntansi syariah, yang dilakukan pada 35 responden menunjukkan minat yang tinggi terhadap akad-akad pada akuntansi syariah, sementara yang lain mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas. Dalam konteks era digital, teknologi telah memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas informasi tentang akuntansi syariah dan memfasilitasi transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, beberapa tantangan juga diidentifikasi, termasuk kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data dalam transaksi secara online.

Selain itu, dalam wawancara, beberapa responden menyatakan bahwa mereka menganggap bahwa akad-akad pada akuntansi syariah memiliki relevansi yang signifikan di era digital karena kesesuaian prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai etika dan keadilan dalam pengelolaan keuangan. Mereka juga menyoroti kebutuhan akan inovasi dalam teknologi untuk mendukung implementasi akad-akad pada akuntansi syariah yang efektif dan efisien. Namun, ada juga kesadaran akan tantangan dalam menggunakan akad-akad pada akuntansi syariah di era digital, seperti kesulitan dalam mencocokkan prinsip-prinsip syariah dengan teknologi yang ada dan kebutuhan akan kerangka regulasi yang lebih baik untuk memastikan kepatuhan. Beberapa responden juga menyebutkan kebutuhan akan peningkatan kesadaran dan edukasi tentang akad-akad pada akuntansi syariah di kalangan masyarakat umum, termasuk mahasiswa.

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara pendidikan tentang akuntansi syariah dan teknologi digital dalam kurikulum pendidikan, terutama di lembaga pendidikan tinggi. Hal ini dapat membantu mempersiapkan mahasiswa Generasi Z untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin terhubung secara digital dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah di era digital. Hasil penelitian ini juga memberikan landasan bagi pengembangan strategi pemasaran dan promosi yang lebih efektif bagi produk dan layanan keuangan syariah di kalangan Generasi Z. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan preferensi mereka terhadap akad-akad pada akuntansi syariah di era digital, lembaga keuangan syariah dapat mengarahkan upaya pemasaran mereka untuk lebih tepat sasaran dan relevan.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan industri keuangan syariah di era digital. Pemerintah dan regulator dapat menggunakan wawasan dari penelitian ini untuk merancang kebijakan yang mendorong inovasi teknologi dalam praktik keuangan syariah,

serta untuk memperkuat kerangka regulasi yang memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam lingkungan digital. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi literatur akademis tentang akuntansi syariah dan teknologi digital. Temuan-temuan ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti dan akademisi dalam mengembangkan pengetahuan lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi praktik keuangan syariah dan bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks ekonomi dan keuangan Islam. Terakhir, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruh faktor-faktor demografis atau budaya terhadap persepsi Generasi Z terhadap akad-akad pada akuntansi syariah di era digital, serta dampak dari implementasi akad-akad akuntansi syariah dalam organisasi dan industri tertentu. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara akad-akad akuntansi syariah, era digital, dan generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang persepsi Generasi Z terhadap akuntansi syariah dan relevansinya di era digital, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi praktik industri, kebijakan publik, penelitian akademis, dan pengembangan literatur di bidang ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan persepsi Generasi Z terhadap akad-akad akuntansi syariah dan relevansinya di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beragam pemahaman di kalangan Generasi Z tentang akuntansi syariah, dengan sebagian besar responden menunjukkan minat yang tinggi terhadap akad-akad akuntansi syariah. Teknologi digital telah memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas informasi tentang akuntansi syariah dan memfasilitasi transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data dalam transaksi daring, serta kesulitan dalam mengadopsi prinsip-prinsip syariah dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Namun, responden juga menyoroti kesesuaian prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai etika dan keadilan dalam pengelolaan keuangan sebagai faktor yang meningkatkan relevansi akuntansi syariah di era digital. Temuan penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif bagi produk dan layanan keuangan syariah, serta untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* (Ed. Rev. V). Rineka Cipta.
- Fauziyyah, N. (2022). Efek Digitalisasi Terhadap Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(Vol. 15 No. 1 (2022)), 381–390. <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i1.5276>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Ilyas, R. (2020). Akuntansi Syariah Sebagai Sistem Informasi. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 209–221. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.254>
- Khaddafi, M., Siregar, S., Harmain, H., Nurlaila, Zaki, M., & Dahrani. (2016). Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam dalam Ilmu Akuntansi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Lubis, B. N., Firdaus, I. N., Franlin, M. S., & Asiah, N. (2023). PERSEPSI MAHASISWA GENERASI Z TERHADAP SEJARAH. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2 No. 2. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.223>

- Mahzar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: merumuskan paradigma sains dan teknologi Islam*. Mizan.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Möller, K., Schäffer, U., & Verbeeten, F. (2017). Digitalization in management accounting and control: an editorial. *Journal of Management Control*, 31(1), 1–8.